

# TEORI PERDAGANGAN INTERNASIONAL

## Pertemuan Ke-2

### 1. Labor productivity and comparative advantage the ricardian model

#### Faktor Spesifik dan Distribusi Pendapatan

Perdagangan internasional dapat saling menguntungkan bagi negara-negara yang terlibat di dalamnya. Namun sepanjang sejarah, pemerintah telah melindungi sektor-sektor perekonomian dari persaingan impor. Misalnya, meskipun pada prinsipnya berkomitmen terhadap perdagangan bebas, Amerika Serikat membatasi impor tekstil, gula, baja, dan komoditas lainnya. Jika perdagangan merupakan hal yang baik bagi perekonomian, mengapa ada penolakan terhadap dampaknya? Untuk memahami politik perdagangan, kita perlu melihat dampak perdagangan tidak hanya terhadap suatu negara secara keseluruhan, namun juga terhadap distribusi pendapatan di negara tersebut.

Model perdagangan internasional Ricardian yang menggambarkan potensi manfaat dari perdagangan. Dalam model tersebut, perdagangan mengarah pada spesialisasi internasional, dimana masing-masing negara mengalihkan tenaga kerjanya dari industri yang tenaga kerjanya relatif tidak efisien ke industri yang tenaga kerjanya relatif lebih efisien. Karena tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi dalam model tersebut, dan diasumsikan bahwa tenaga kerja dapat berpindah secara bebas dari satu industri ke industri lainnya, maka tidak ada kemungkinan individu akan dirugikan oleh perdagangan. Model Ricardian menunjukkan bahwa tidak hanya semua negara memperoleh keuntungan dari perdagangan, namun juga setiap individu menjadi lebih baik akibat perdagangan internasional, karena perdagangan tidak mempengaruhi distribusi pendapatan. Namun dalam dunia nyata, perdagangan mempunyai pengaruh yang besar terhadap distribusi pendapatan di setiap negara perdagangan, sehingga dalam praktiknya manfaat perdagangan sering kali tidak terdistribusi secara merata.

Ada dua alasan utama mengapa perdagangan internasional mempunyai pengaruh yang kuat terhadap distribusi pendapatan. Pertama, sumber daya tidak dapat berpindah dengan segera atau tanpa biaya dari satu industri ke industri lainnya—yang merupakan konsekuensi perdagangan jangka pendek. Kedua, industri berbeda dalam hal faktor produksi yang mereka minta. Pergeseran bauran barang yang diproduksi suatu negara biasanya akan mengurangi permintaan terhadap beberapa faktor produksi, sekaligus meningkatkan permintaan terhadap faktor-faktor produksi lainnya—yang merupakan konsekuensi perdagangan jangka panjang. Karena kedua alasan ini, perdagangan internasional tidak memberikan manfaat yang jelas. Meskipun perdagangan mungkin menguntungkan suatu negara secara keseluruhan, namun dalam jangka pendek, perdagangan tersebut sering kali merugikan kelompok-kelompok besar di negara tersebut, dan berpotensi, namun pada tingkat yang lebih rendah, dalam jangka panjang.

Pertimbangkan dampak kebijakan beras Jepang. Jepang hanya memperbolehkan sedikit beras untuk diimpor, meskipun kelangkaan lahan menyebabkan produksi beras di Jepang jauh lebih mahal dibandingkan di negara lain (termasuk Amerika Serikat). Tidak diragukan lagi bahwa Jepang secara keseluruhan akan memiliki standar hidup yang lebih tinggi jika impor beras secara gratis diperbolehkan. Namun, para petani padi Jepang akan dirugikan oleh perdagangan bebas. Meskipun para petani yang tersingkir karena impor mungkin bisa mendapatkan pekerjaan di bidang manufaktur atau jasa, mereka akan menganggap bahwa perubahan pekerjaan itu mahal dan tidak nyaman: Keterampilan khusus yang mereka kembangkan untuk bertani padi tidak akan berguna dalam pekerjaan-pekerjaan lain tersebut. Selain itu,

nilai tanah yang dimiliki petani akan turun seiring dengan turunnya harga beras. Tidak mengherankan jika para petani padi di Jepang sangat menentang perdagangan bebas beras, dan oposisi politik mereka yang terorganisir tidak hanya memberikan manfaat bagi negara secara keseluruhan, melainkan juga potensi keuntungan dari perdagangan beras.

Analisis perdagangan yang realistis harus melampaui model Ricardian dan juga model-model di mana perdagangan dapat mempengaruhi distribusi pendapatan.

### **Model Faktor Spesifik**

Model faktor spesifik dikembangkan oleh Paul Samuelson dan Ronald Jones. Seperti model Ricardian yang sederhana, model ini mengasumsikan perekonomian yang memproduksi dua barang dan dapat mengalokasikan pasokan tenaga kerjanya di antara kedua sektor tersebut. Berbeda dengan model Ricardian, model faktor spesifik memungkinkan adanya faktor-faktor produksi selain tenaga kerja. Meskipun tenaga kerja merupakan faktor yang bergerak dan dapat berpindah antar sektor, faktor-faktor lain tersebut diasumsikan bersifat spesifik. Artinya, mereka hanya dapat digunakan dalam produksi barang-barang tertentu.

### **Apa Faktor Spesifik?**

Dalam model yang dikembangkan, kita berasumsi bahwa ada dua faktor produksi, tanah dan modal, yang secara permanen terikat pada sektor perekonomian tertentu. Namun di negara-negara maju, lahan pertanian hanya menerima sebagian kecil pendapatan nasional. Ketika para ekonom menerapkan model faktor spesifik pada perekonomian seperti di Amerika Serikat atau Perancis, mereka biasanya menganggap kekhususan faktor bukan sebagai kondisi permanen namun sebagai masalah waktu. Misalnya, tong yang digunakan untuk menyeduh bir dan mesin cetak yang digunakan untuk membuat badan mobil tidak dapat saling menggantikan, sehingga jenis peralatan yang berbeda ini bersifat spesifik untuk industri tertentu. Namun, seiring berjalannya waktu, investasi dari pabrik mobil ke pabrik bir atau sebaliknya bisa saja dialihkan. Akibatnya, dalam jangka panjang, baik mesin pengepres tong maupun mesin stempel dapat dianggap sebagai dua manifestasi dari faktor tunggal yang bergerak yang disebut kapital.

Oleh karena itu, dalam praktiknya, perbedaan antara faktor spesifik dan faktor mobile tidaklah jelas. Yang lebih penting adalah kecepatan penyesuaian, dengan semakin spesifiknya faktor-faktor tersebut maka semakin lama waktu yang diperlukan untuk memindahkan faktor-faktor tersebut antar industri. Jadi seberapa spesifikkah faktor-faktor produksi dalam perekonomian riil?

Mobilitas pekerja sangat bervariasi tergantung pada karakteristik pekerja (misalnya usia) dan jenis pekerjaan (apakah pekerjaan tersebut memerlukan keterampilan umum atau keterampilan khusus pekerjaan). Meskipun demikian, seseorang dapat mengukur rata-rata tingkat mobilitas dengan melihat durasi pengangguran setelah perpindahan seorang pekerja. Setelah empat tahun, pekerja yang dipindahkan di Amerika Serikat mempunyai kemungkinan yang sama untuk dipekerjakan seperti pekerja serupa yang tidak dipindahkan. Rentang waktu empat tahun ini dibandingkan dengan masa hidup 15 atau 20 tahun untuk pekerja spesialis pada umumnya. mesin, dan 30 hingga 50 tahun untuk struktur (pusat perbelanjaan, gedung perkantoran, atau pabrik produksi). Jadi tenaga kerja tentu saja merupakan faktor yang kurang spesifik dibandingkan sebagian besar jenis modal. Namun, meskipun sebagian besar pekerja dapat memperoleh pekerjaan baru di sektor lain dalam jangka waktu empat tahun, peralihan pekerjaan memerlukan biaya tambahan: Pekerja yang dipindahkan dan dipekerjakan kembali di pekerjaan lain akan mengalami penurunan upah permanen sebesar 18 persen. (rata-rata). Bandingkan dengan penurunan sebesar 6 persen

jika pekerja tidak berpindah pekerjaan. Dengan demikian, tenaga kerja benar-benar fleksibel hanya sebelum pekerja berinvestasi pada keterampilan khusus pekerjaan apapun.

### **Asumsi Model**

Bayangkan sebuah perekonomian yang dapat menghasilkan dua barang, kain dan makanan. Namun, alih-alih hanya memiliki satu faktor produksi, negara tersebut memiliki tiga faktor: tenaga kerja (L), modal (K), dan tanah (T untuk medan). Kain diproduksi dengan menggunakan modal dan tenaga kerja (tetapi bukan tanah), sedangkan makanan diproduksi dengan menggunakan tanah dan tenaga kerja (tetapi bukan modal). Oleh karena itu, tenaga kerja merupakan faktor bergerak yang dapat digunakan di salah satu sektor, sedangkan tanah dan modal merupakan faktor spesifik yang hanya dapat digunakan dalam produksi satu barang. Tanah juga dapat dianggap sebagai jenis modal lain, yang dikhususkan untuk sektor pangan (lihat kotak di bawah).

Berapa banyak dari setiap barang yang dihasilkan perekonomian? Output perekonomian berupa kain bergantung pada seberapa banyak modal dan tenaga kerja yang digunakan di sektor tersebut. Hubungan ini diringkas dengan fungsi produksi yang menunjukkan jumlah kain yang dapat diproduksi dengan adanya masukan modal dan tenaga kerja. Fungsi produksi kain dapat diringkas secara aljabar sebagai

$$Q_C = Q_C1K,L_C2, \quad (4-1)$$

di mana  $Q_C$  adalah output perekonomian berupa kain,  $K$  adalah persediaan modal perekonomian, dan  $L_C$  adalah angkatan kerja yang bekerja di bidang kain. Demikian pula untuk pangan kita dapat menulis fungsi produksinya

$$Q_F = Q_F1T,L_F2, \quad (4-2)$$

di mana  $Q_F$  adalah keluaran pangan perekonomian,  $T$  adalah persediaan lahan perekonomian, dan  $L_F$  adalah angkatan kerja yang dikhususkan untuk produksi pangan. Untuk perekonomian secara keseluruhan, tenaga kerja yang digunakan harus sama dengan total pasokan tenaga kerja  $L$ :

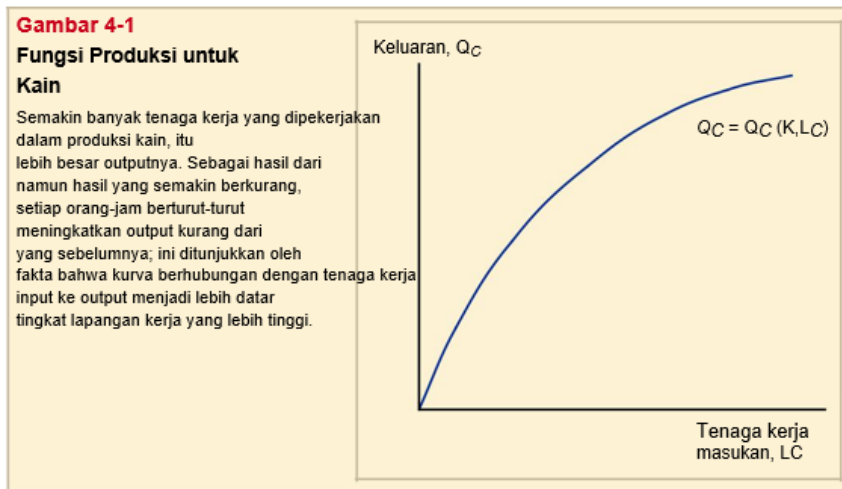
$$L_C + L_F = L. \quad (4-3)$$

### **Kemungkinan Produksi**

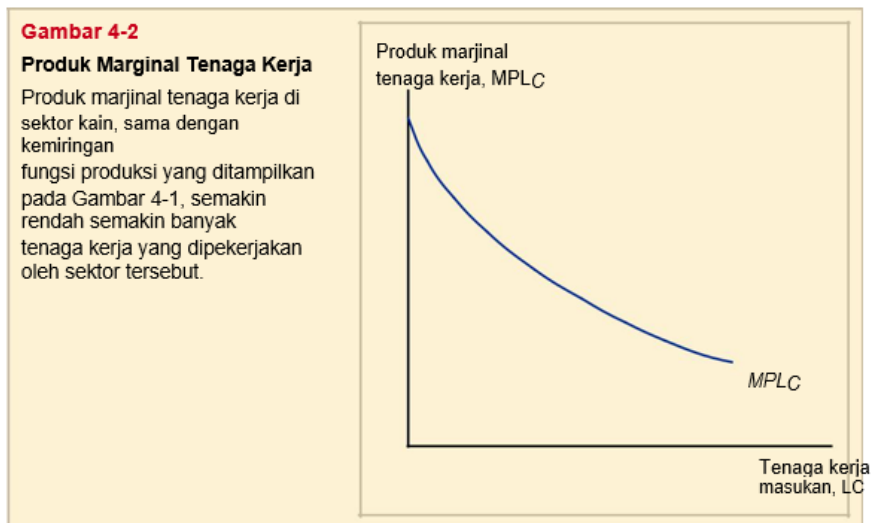
Model faktor spesifik mengasumsikan bahwa masing-masing faktor spesifik, modal dan tanah, hanya dapat digunakan pada satu sektor, yaitu kain dan makanan. Hanya tenaga kerja yang dapat digunakan di kedua sektor tersebut. Oleh karena itu, untuk menganalisis kemungkinan produksi suatu perekonomian, kita hanya perlu menanyakan bagaimana bauran output perekonomian berubah ketika tenaga kerja berpindah dari satu sektor ke sektor lainnya. Hal ini dapat dilakukan secara grafis, pertama dengan merepresentasikan fungsi produksi (4-1) dan (4-2), dan kemudian dengan menggabungkan keduanya untuk mendapatkan batas kemungkinan produksi.

Gambar 4-1 mengilustrasikan hubungan antara input tenaga kerja dan output kain. Semakin besar input tenaga kerja, untuk pasokan modal tertentu, semakin besar pula outputnya. Pada Gambar 4-1, kemiringan  $Q_C1K,L_C2$  mewakili produk marjinal tenaga kerja, yaitu penambahan output yang dihasilkan dengan menambahkan satu orang-jam lagi. Namun, jika input tenaga kerja ditingkatkan tanpa menambah modal juga, biasanya akan terjadi penurunan hasil: Karena menambah pekerja berarti setiap pekerja

mempunyai lebih sedikit modal untuk dikerjakan, setiap penambahan tenaga kerja secara berturut-turut akan menambah produksi lebih sedikit dibandingkan yang sebelumnya. Hasil yang semakin berkurang tercermin dalam bentuk fungsi produksi:  $Q_C = Q_C(K, L, C)$  menjadi lebih datar ketika kita bergerak ke kanan, menunjukkan bahwa produk marjinal tenaga kerja menurun seiring dengan semakin banyaknya tenaga kerja yang digunakan.



Hasil yang semakin berkurang pada satu faktor tidak berarti skala hasil yang semakin berkurang ketika semua faktor produksi disesuaikan. Dengan demikian, hasil yang semakin berkurang terhadap tenaga kerja sepenuhnya konsisten dengan skala hasil yang konstan baik dalam tenaga kerja maupun modal.



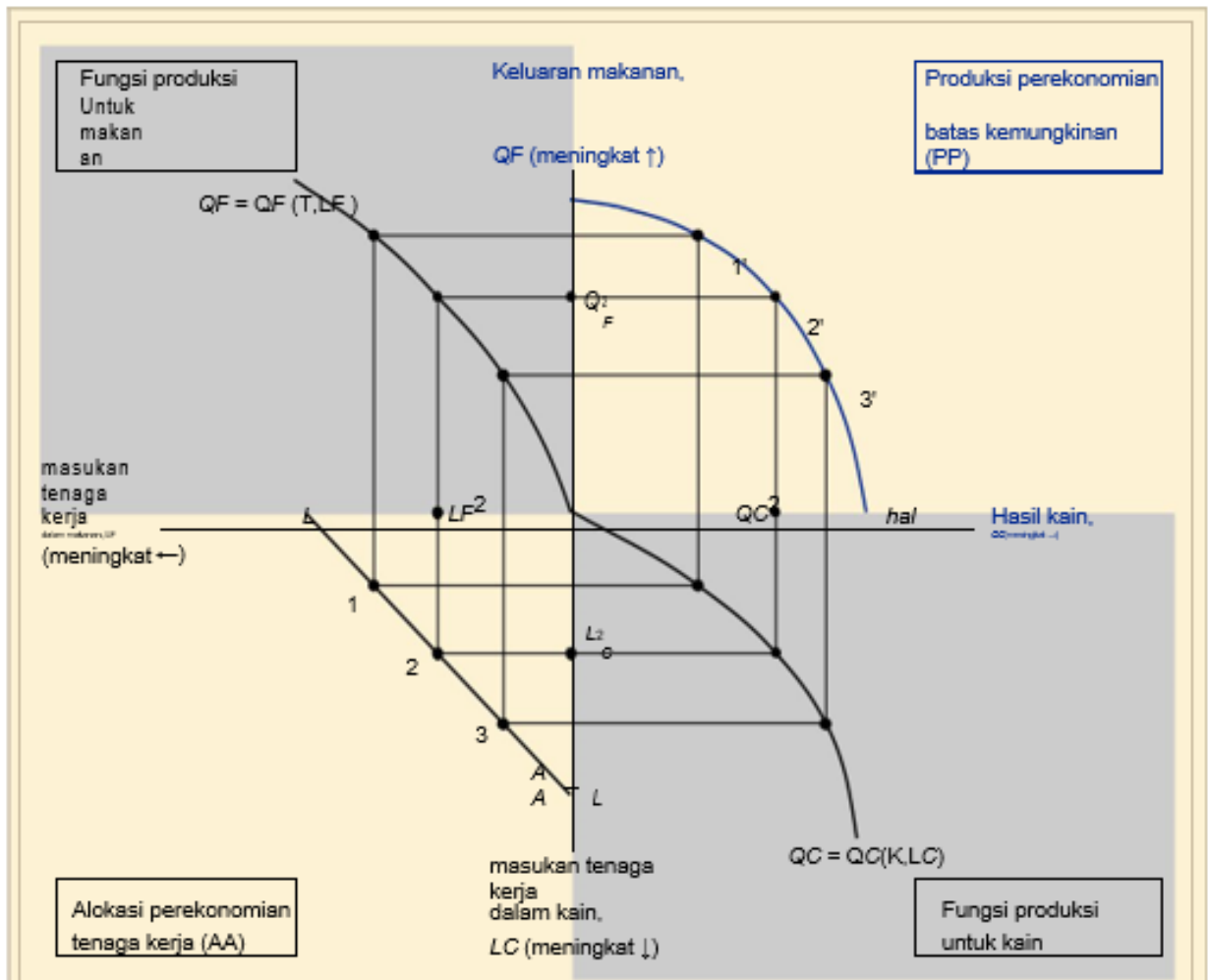
Gambar 4-2 menunjukkan informasi yang sama dengan cara yang berbeda. Dalam gambar ini kita secara langsung memplot produk marginal tenaga kerja sebagai fungsi dari tenaga kerja yang digunakan.

Sepasang diagram serupa dapat mewakili fungsi produksi pangan. Diagram-diagram ini kemudian dapat digabungkan untuk memperoleh batas kemungkinan produksi dalam perekonomian, seperti yang diilustrasikan pada Gambar 4-3. Batas kemungkinan produksi menunjukkan apa yang mampu diproduksi

oleh perekonomian; dalam hal ini menunjukkan berapa banyak makanan yang dapat dihasilkan untuk setiap keluaran kain tertentu dan sebaliknya.

Gambar 4-3 adalah diagram empat kuadran. Di kuadran kanan bawah kami menunjukkan fungsi produksi kain seperti yang diilustrasikan pada Gambar 4-1. Namun kali ini, kita membalikkan gambaran tersebut: Pergerakan ke bawah sepanjang sumbu vertikal menunjukkan peningkatan input tenaga kerja di sektor kain, sedangkan pergerakan ke kanan sepanjang sumbu horizontal menunjukkan peningkatan output kain. Di kuadran kiri atas kami menunjukkan fungsi produksi pangan yang sesuai; Bagian gambar ini juga dibalik, sehingga pergerakan ke kiri sepanjang sumbu horizontal menunjukkan peningkatan input tenaga kerja di sektor pangan, sedangkan pergerakan ke atas sepanjang sumbu vertikal menunjukkan peningkatan output pangan.

Kuadran kiri bawah mewakili alokasi tenaga kerja dalam perekonomian. Kedua besaran tersebut diukur dalam kebalikan dari arah biasanya. Pergerakan ke bawah sepanjang sumbu vertikal menunjukkan peningkatan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan di bidang kain; pergerakan ke kiri sepanjang sumbu horizontal menunjukkan peningkatan tenaga kerja yang dipekerjakan di bidang makanan. Karena peningkatan lapangan kerja di satu sektor berarti berkurangnya tenaga kerja yang tersedia di sektor lain, maka kemungkinan alokasi ditunjukkan dengan garis miring ke bawah. Garis ini, diberi label AA, memiliki kemiringan ke bawah dengan sudut 45 derajat, yaitu kemiringannya  $-1$ . Untuk melihat mengapa garis ini mewakili kemungkinan alokasi tenaga kerja, perhatikan bahwa jika semua tenaga kerja digunakan dalam produksi pangan,  $L_F$  akan sama dengan  $L$ , sedangkan  $L_C$  akan sama dengan 0. Jika seseorang kemudian memindahkan tenaga kerja secara bertahap ke sektor kain, setiap orang-jam yang dipindahkan akan meningkatkan  $L_C$  sebanyak satu unit sambil mengurangi  $L_F$  sebanyak satu satuan, menelusuri garis dengan kemiringan.



**Gambar 4-3**

**Batas Kemungkinan Produksi dalam Model Faktor Spesifik**

Produksi kain dan pangan ditentukan oleh alokasi tenaga kerja. Di kuadran kiri bawah, alokasi tenaga kerja antar sektor dapat diilustrasikan dengan titik pada garis AA, yang mewakili seluruh kombinasi input tenaga kerja untuk sandang dan pangan yang berjumlah total pasokan tenaga kerja L. Sesuai dengan titik tertentu pada AA, seperti poin 2, merupakan input tenaga kerja untuk kain  $L^{2C}$  dan input tenaga kerja untuk makanan  $L^{2F}$ . Kurva di kuadran kanan bawah dan kiri atas masing-masing mewakili fungsi produksi kain dan pangan; ini memungkinkan penentuan output  $1Q^{2C}$ ,  $Q^{2F}$  diberikan masukan tenaga kerja. Kemudian pada kuadran kanan atas, kurva PP menunjukkan bagaimana output kedua barang tersebut bervariasi seiring dengan peralihan alokasi tenaga kerja dari makanan ke pakaian, dengan titik output  $1_i$ ,  $2_i$ ,  $3_i$  sesuai dengan alokasi tenaga kerja 1, 2, 3. Karena hasil yang semakin berkurang, PP berbentuk kurva melengkung dan bukan garis lurus.

dari - 1, sampai seluruh pasokan tenaga kerja L dipekerjakan pada sektor kain. Setiap alokasi tenaga kerja tertentu antara kedua sektor tersebut kemudian dapat direpresentasikan dengan sebuah titik pada AA, misalnya titik 2.

Sekarang kita dapat melihat bagaimana menentukan produksi berdasarkan alokasi tenaga kerja tertentu antara kedua sektor tersebut. Misalkan alokasi tenaga kerja diwakili oleh titik 2 di kuadran kiri bawah, yaitu dengan  $L^{2C}$  jam di kain dan  $L^{2F}$  jam dalam makanan. Kemudian kita dapat menggunakan fungsi produksi masing-masing sektor untuk menentukan output:  $Q^{2C}$  satuan kain,  $Q^{2F}$  satuan makanan.

Menggunakan koordinat  $Q^{2C}, Q^{2F}$ , titik  $2_i$  di kuadran kanan atas Gambar 4-3 menunjukkan keluaran kain dan makanan yang dihasilkan.

Untuk menelusuri garis depan kemungkinan produksi secara keseluruhan, kita cukup membayangkan mengulangi latihan ini untuk banyak alternatif alokasi tenaga kerja. Kita mungkin memulai dengan sebagian besar tenaga kerja yang dialokasikan untuk produksi pangan, seperti pada poin 1 di kuadran kiri bawah, kemudian secara bertahap meningkatkan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam bidang pakaian hingga sangat sedikit pekerja yang dipekerjakan dalam bidang makanan, seperti pada poin 3; titik-titik yang sesuai di kuadran kanan atas akan membentuk kurva dari  $1_i$  hingga  $3_i$ . Jadi PP di kuadran kanan atas menunjukkan kemungkinan produksi perekonomian berdasarkan pasokan tanah, tenaga kerja, dan modal.

Dalam model Ricardian, dimana tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi, batas kemungkinan produksi berbentuk garis lurus karena biaya peluang kain dalam kaitannya dengan pangan adalah konstan. Namun, dalam model faktor spesifik, penambahan faktor produksi lainnya mengubah bentuk batas kemungkinan produksi PP menjadi sebuah kurva. Lengkungan PP mencerminkan semakin berkurangnya pendapatan tenaga kerja di setiap sektor; hasil yang semakin berkurang ini adalah perbedaan penting antara faktor spesifik dan model Ricardian.

Perhatikan bahwa ketika menelusuri PP kita mengalihkan tenaga kerja dari sektor makanan ke sektor kain. Namun, jika kita mengalihkan satu jam kerja orang dari makanan ke pakaian, input tambahan ini akan meningkatkan output di sektor tersebut sebesar produk marjinal tenaga kerja di bidang pakaian,  $MPL_C$ . Untuk meningkatkan output kain sebesar satu unit, kita harus meningkatkan input tenaga kerja sebesar  $1/MPL_C$  jam. Sementara itu, setiap unit input tenaga kerja yang dialihkan dari produksi pangan akan menurunkan output di sektor tersebut sebesar produk marjinal tenaga kerja di bidang pangan,  $MPL_F$ . Maka, untuk meningkatkan output kain sebesar satu unit, perekonomian harus mengurangi output pangan sebesar  $MPL_F/MPL_C$  unit. Kemiringan PP, yang mengukur biaya peluang kain dalam kaitannya dengan pangan—yaitu, jumlah unit keluaran pangan yang harus dikorbankan untuk meningkatkan keluaran kain sebesar satu unit—adalah

$$\text{Kemiringan kurva kemungkinan produksi} = - MPL_F/MPL_C.$$

Sekarang kita dapat melihat mengapa PP mempunyai bentuk melengkung. Saat kita berpindah dari  $1'$  ke  $3'$ ,  $L_C$  naik dan  $L_F$  turun. Namun, kita melihat pada Gambar 4-2 bahwa  $L_C$  naik, produk marjinal tenaga kerja di bidang kain turun; demikian pula, sebagai  $L_F$  turun, produk marjinal tenaga kerja di bidang pangan meningkat. Ketika semakin banyak tenaga kerja yang dipindahkan ke sektor kain, setiap unit tenaga kerja tambahan menjadi kurang berharga di sektor kain dan menjadi lebih bernilai di sektor pangan: Biaya peluang (produksi makanan yang hilang) dari setiap unit kain tambahan meningkat, dan PP pun meningkat. menjadi lebih curam saat kita bergerak ke bawah ke kanan.

Sekarang kita telah menunjukkan bagaimana output ditentukan berdasarkan alokasi tenaga kerja. Langkah selanjutnya adalah menanyakan bagaimana ekonomi pasar menentukan alokasi tenaga kerja yang seharusnya.

### **Harga, Upah, dan Alokasi Tenaga Kerja**

Berapa banyak tenaga kerja yang akan dipekerjakan di setiap sektor? Untuk menjawab hal ini kita perlu melihat penawaran dan permintaan di pasar tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja di setiap sektor bergantung pada harga output dan tingkat upah. Pada gilirannya, tingkat upah bergantung pada gabungan permintaan tenaga kerja oleh produsen makanan dan kain. Dengan mempertimbangkan harga pakaian dan makanan serta tingkat upah, kita dapat menentukan lapangan kerja dan output di setiap sektor.

Pertama, mari kita fokus pada permintaan tenaga kerja. Di setiap sektor, pemberi kerja yang memaksimalkan keuntungan akan membutuhkan tenaga kerja sampai pada titik di mana nilai yang dihasilkan oleh tambahan jam kerja sama dengan biaya penggunaan jam kerja tersebut. Di sektor kain, misalnya, nilai tambahan jam kerja adalah produk marjinal tenaga kerja di bidang kain dikalikan dengan harga satu unit kain:  $MPL_C * P_C$ . Jika  $w$  adalah tingkat upah tenaga kerja, maka pengusaha akan mempekerjakan pekerja sampai pada titik di mana

$$MPL_C * P_C = w. \quad (4-4)$$

Namun produk marjinal tenaga kerja di bidang kain, yang telah diilustrasikan pada Gambar 4-2, menurun karena semakin berkurangnya keuntungan yang diperoleh. Jadi untuk berapapun harga kain  $P_C$ , nilai produk marjinal tersebut,  $MPL_C * P_C$ , juga akan melandai ke bawah. Oleh karena itu, kita dapat menganggap persamaan (4-4) sebagai pendefinisian kurva permintaan tenaga kerja di sektor kain: Jika tingkat upah turun, jika hal-hal lain tetap sama, pengusaha di sektor kain akan ingin mempekerjakan lebih banyak pekerja.

Demikian pula, nilai tambahan jam kerja pada makanan adalah  $MPL_F * P_F$ . Oleh karena itu, kurva permintaan tenaga kerja di sektor pangan dapat dituliskan

$$MPL_F * P_F = w. \quad (4-5)$$

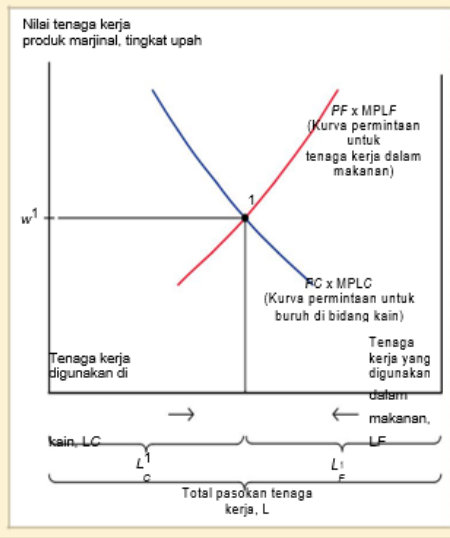
Tingkat upah  $w$  harus sama di kedua sektor, karena asumsi bahwa tenaga kerja bebas berpindah antar sektor. Artinya, karena tenaga kerja merupakan faktor yang berpindah-pindah, maka tenaga kerja akan berpindah dari sektor berupah rendah ke sektor berupah tinggi hingga upah disamakan. Tingkat upah, pada gilirannya, ditentukan oleh persyaratan bahwa total permintaan tenaga kerja (total lapangan kerja) sama dengan total penawaran tenaga kerja. Kondisi keseimbangan tenaga kerja ini direpresentasikan dalam persamaan (4-3).

Dengan menggambarkan kedua kurva permintaan tenaga kerja ini dalam sebuah diagram (Gambar 4-4), kita dapat melihat bagaimana tingkat upah dan kesempatan kerja di setiap sektor ditentukan berdasarkan harga pangan dan pakaian. Sepanjang sumbu horizontal Gambar 4-4 kita menunjukkan total pasokan tenaga kerja  $L$ . Mengukur dari kiri diagram, kita menunjukkan nilai produk marjinal tenaga kerja di bidang kain, yang secara sederhana merupakan  $MPL_C$  kurva dari Gambar 4-2 dikalikan dengan  $P_C$ . Ini adalah kurva permintaan tenaga kerja di sektor kain. Mengukur dari kanan, kita menunjukkan nilai produk marjinal tenaga kerja di bidang pangan, yaitu permintaan tenaga kerja di bidang pangan. Tingkat upah ekuilibrium dan alokasi tenaga kerja antara kedua sektor tersebut diwakili oleh poin 1. Pada tingkat upah  $w^1$ , jumlah tenaga kerja yang diminta pada kain tersebut  $L^1_C$  dan makanan  $L^1_F$  sektor sama dengan total pasokan tenaga kerja  $L$ .

**Gambar 4-4**

**Alokasi Tenaga Kerja**

Tenaga kerja dialokasikan sedemikian rupa nilai produk marginalnya  $1p \cdot MPL_2$  juga sama di bidang sandang dan pangan. Dalam keseimbangan, tingkat upah sama dengan nilai produk marginal tenaga kerja.



Terdapat hubungan yang berguna antara harga relatif dan output yang muncul dengan jelas dari analisis alokasi tenaga kerja ini; hubungan ini berlaku pada situasi yang lebih umum daripada yang dijelaskan oleh model faktor spesifik. Persamaan (4-4) dan (4-5) menyiratkan hal itu

$$MPL_C * P_C = MPL_F * P_F = w$$

atau, mengatur ulang, itu

$$-MPL_F / MPL_C = - \text{hal}_C / P_F. \tag{4-6}$$

Ruas kiri persamaan (4-7) adalah kemiringan batas kemungkinan produksi pada titik produksi sebenarnya; sisi kanan dikurangi harga relatif kain. Hasil ini menunjukkan bahwa pada titik produksi, batas kemungkinan produksi harus bersinggungan dengan garis yang kemiringannya dikurangi harga kain dibagi harga pangan. Ini adalah hasil yang sangat umum yang mencirikan respons produksi terhadap perubahan harga relatif di sepanjang batas kemungkinan produksi. Diilustrasikan pada Gambar 4-5: Jika harga relatif kain adalah  $1P_C/P_F^2$ , perekonomian berproduksi pada titik 1.

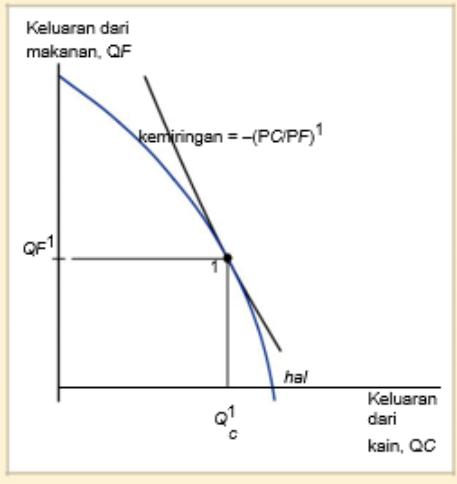
Apa yang terjadi dengan alokasi tenaga kerja dan distribusi pendapatan ketika harga pangan dan pakaian berubah? Perhatikan bahwa setiap perubahan harga dapat dipecah menjadi dua bagian: perubahan proporsional yang sama pada kedua  $P_C$  dan  $P_F$ , dan perubahan hanya pada satu harga. Misalnya, harga kain naik 17 persen dan harga pangan naik 10 persen. Kita dapat menganalisis dampaknya dengan terlebih dahulu menanyakan apa yang terjadi jika harga kain dan pangan sama-sama naik sebesar 10 persen, dan kemudian mencari tahu apa yang terjadi jika harga kain saja naik sebesar 7 persen. Hal ini memungkinkan kita untuk memisahkan pengaruh perubahan tingkat harga keseluruhan dari pengaruh perubahan harga relatif.

**Perubahan Harga yang Sama-Proporsional** Gambar 4-6 menunjukkan pengaruh peningkatan  $P$  yang proporsional  $P_C$  dan  $P_F$ .  $P_C$  naik dari  $P^1_C$  atas  $P^2_C$ ;  $P_F$  naik dari  $P^1_F$  atas  $P^2_F$ . Jika harga kedua barang tersebut naik sebesar 10 persen, maka kurva permintaan tenaga kerja juga akan bergeser naik sebesar 10 persen. Seperti yang dapat Anda lihat dari diagram, pergeseran ini menyebabkan kenaikan tingkat upah sebesar 10 persen dari  $w^1$  (poin 1) ke  $w^2$  (poin 2). Namun, alokasi tenaga kerja antar sektor dan output kedua barang tersebut tidak berubah.

**Gambar 4-5**

**Produksi dalam Faktor Tertentu Model**

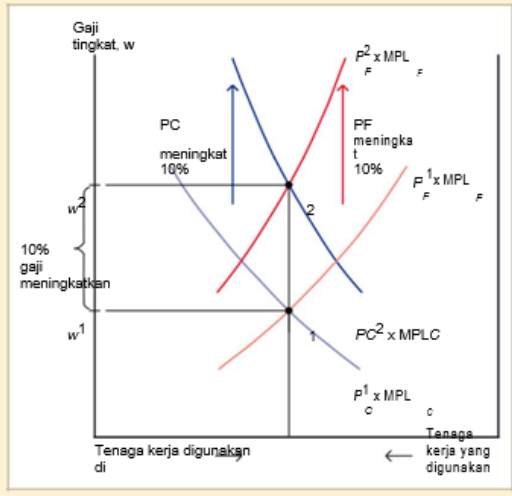
Perekonomian berproduksi di menunjukkan kemungkinan produksinya perbatasan (PP) dimana kemiringannya batas itu sama dengan dikurangi rela- harga kain yang mahal.



**Gambar 4-6**

**Kenaikan Harga Kain dan Makanan yang Sama Besarnya**

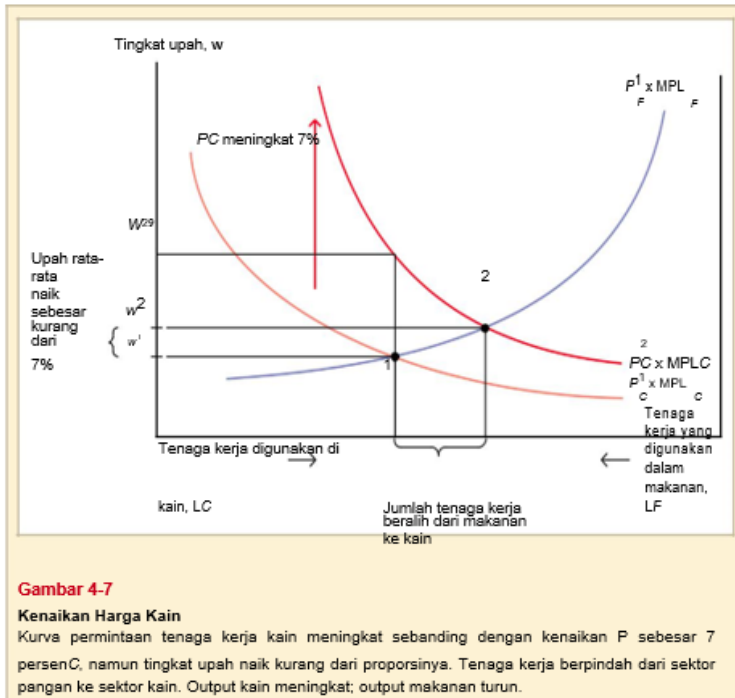
Kurva permintaan tenaga kerja pada bidang sandang dan pangan keduanya bergeser ke atas sebanding dengan kenaikan PC dari P<sup>1</sup>C<sup>1</sup> atas P<sup>2</sup>C<sup>2</sup> dan kenaikan PF dari P<sup>1</sup>F<sup>1</sup> atas P<sup>2</sup>F<sup>2</sup>. Tingkat upah meningkat dalam proporsi yang sama, dari w<sup>1</sup> ke w<sup>2</sup>, namun alokasi tenaga kerja antara kedua sektor tersebut tidak berubah.



Faktanya, ketika  $P_C$  dan  $P_F$  berubah dalam proporsi yang sama, tidak terjadi perubahan nyata. Tingkat upah naik dalam proporsi yang sama dengan kenaikan harga, sehingga tingkat upah riil, yaitu rasio tingkat upah terhadap harga barang, tidak terpengaruh. Dengan jumlah tenaga kerja yang sama yang dipekerjakan di setiap sektor, dan menerima tingkat upah riil yang sama, maka pendapatan riil pemilik modal dan pemilik tanah juga tetap sama. Jadi semua orang berada pada posisi yang sama persis seperti sebelumnya. Hal ini menggambarkan prinsip umum: Perubahan tingkat harga secara keseluruhan tidak mempunyai dampak nyata, yaitu tidak mengubah kuantitas fisik apa pun dalam perekonomian. Hanya perubahan harga relatif—yang dalam hal ini berarti harga kain relatif terhadap harga pangan,  $P_C/P_F$ —mempengaruhi kesejahteraan atau alokasi sumber daya.

**Perubahan Harga Relatif** Pertimbangkan dampak perubahan harga itu *melakukan* memengaruhi harga relatif. Gambar 4-7 menunjukkan dampak perubahan harga pada satu barang saja, dalam hal ini kenaikan  $P_C$  sebesar 7 persen dari  $P^1C^1$  atas  $P^2C^2$ . Peningkatan  $P_C$  menggeser kurva permintaan tenaga kerja kain dengan proporsi yang sama dengan kenaikan harga dan menggeser keseimbangan dari titik 1 ke titik 2. Perhatikan dua fakta penting mengenai akibat dari pergeseran ini. Pertama, meskipun tingkat upah naik, namun kenaikannya lebih kecil dibandingkan kenaikan harga kain. Jika upah meningkat dalam proporsi yang sama dengan harga kain (kenaikan 7 persen), maka upah akan meningkat dari  $w^1$  ke  $w^2$ . Sebaliknya, upah naik dengan proporsi yang lebih kecil, dari  $w^1$  ke  $w^2$ .

Kedua, ketika hanya  $P_C$  meningkat, berbeda dengan kenaikan  $P$  secara simultan  $C$  dan  $P_F$ , tenaga kerja berpindah dari sektor pangan ke sektor kain dan produksi kain meningkat sedangkan produksi pangan turun. (Inilah mengapa  $w$  tidak naik sebanyak  $P_C$ : Karena lapangan kerja di bidang kain meningkat, produk marginal tenaga kerja di sektor tersebut turun.)



Pengaruh kenaikan harga relatif kain juga dapat dilihat secara langsung dengan melihat kurva kemungkinan produksi. Pada Gambar 4-8, kami menunjukkan dampak kenaikan harga kain yang sama, yang menaikkan harga relatif kain dari  $1P_C/P_F2^1$  ke  $1P_C/P_F2^2$ . Titik produksi, yang selalu terletak dimana kemiringan PP sama dengan dikurangi harga relatif, bergeser dari 1 ke 2. Output pangan menurun dan output kain meningkat sebagai akibat kenaikan harga relatif kain.

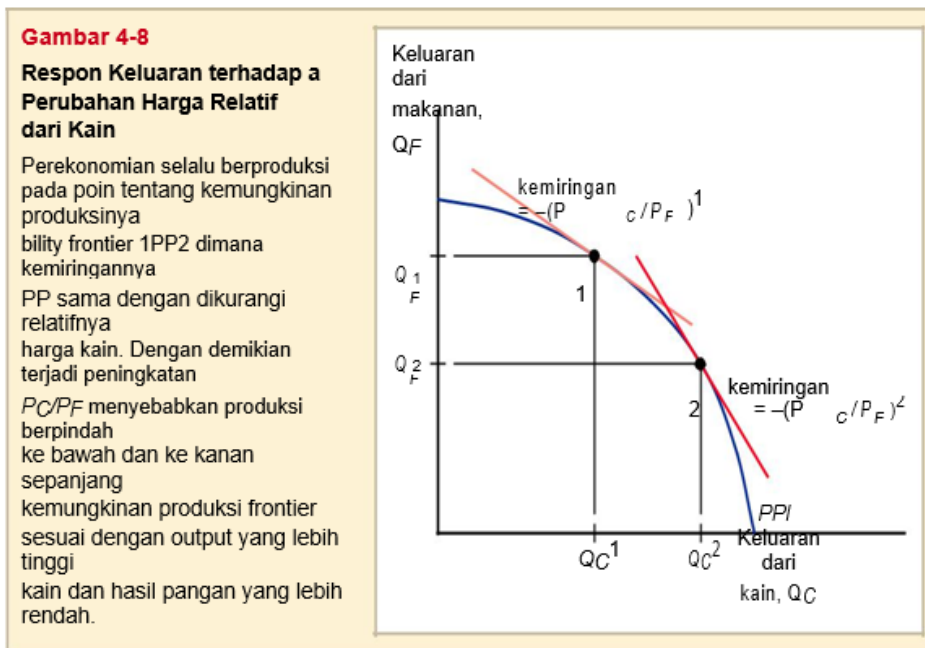
Karena harga relatif kain yang lebih tinggi menyebabkan output kain lebih tinggi dibandingkan dengan makanan, kita dapat menggambar kurva penawaran relatif yang menunjukkan  $Q_C/Q_F$  sebagai fungsi dari  $P_C/P_F$ . Kurva penawaran relatif ini ditunjukkan sebagai RS pada Gambar 4-9. Kita juga dapat menggambar kurva permintaan relatif, yang diilustrasikan dengan garis RD yang miring ke bawah. Dengan tidak adanya perdagangan internasional, harga relatif seimbang  $1P_C/P_F2^1$  dan keluaran  $(Q_C/Q_F)^1$  ditentukan oleh perpotongan antara penawaran dan permintaan relatif.

### Harga Relatif dan Distribusi Pendapatan

Sejauh ini kita telah mengkaji aspek-aspek model faktor spesifik berikut ini: (1) penentuan kemungkinan produksi berdasarkan sumber daya dan teknologi suatu perekonomian dan (2) penentuan alokasi sumber daya, produksi, dan harga relatif dalam ekonomi pasar. Sebelum membahas dampak perdagangan internasional, kita harus mempertimbangkan dampak perubahan harga relatif terhadap distribusi pendapatan.

Perhatikan kembali Gambar 4-7 yang menunjukkan dampak kenaikan harga kain. Kita punya

telah dicatat bahwa kurva permintaan tenaga kerja di sektor kain akan bergeser ke atas sebanding dengan kenaikan  $P_C$ , sehingga jika  $P_C$  naik sebesar 7 persen, kurva yang ditentukan oleh  $P_C \cdot MPL_C$  juga meningkat sebesar 7 persen. Kita juga telah melihat bahwa kecuali harga pangan setidaknya naik



7 persen,  $w$  akan naik kurang dari  $P_C$ . Jadi, jika harga kain saja naik sebesar 7 persen, kita memperkirakan tingkat upah hanya akan naik, katakanlah, sebesar 3 persen.

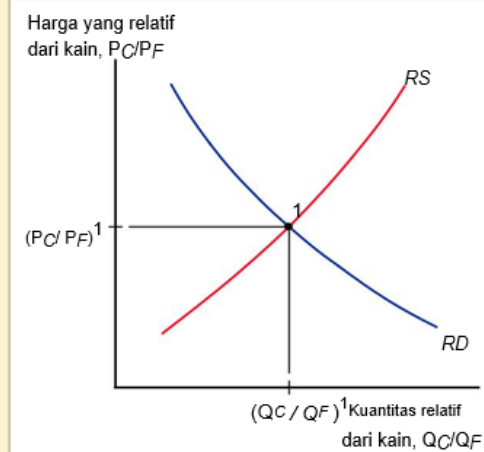
Mari kita lihat dampak dari hasil ini terhadap pendapatan tiga kelompok: pekerja, pemilik modal, dan pemilik tanah. Para pekerja mendapati bahwa tingkat upah mereka meningkat, namun tidak sebanding dengan kenaikan  $P_C$ . Jadi upah riil mereka dalam bentuk kain (jumlah kain yang dapat mereka beli dengan pendapatan upah mereka),  $w/P_C$ , turun, sedangkan upah riil mereka dalam hal makanan,  $w/P_F$ , naik. Dengan adanya informasi ini, kita tidak dapat mengatakan apakah kondisi pekerja lebih baik atau lebih buruk; hal ini bergantung pada pentingnya pakaian dan makanan dalam konsumsi pekerja (ditentukan oleh preferensi pekerja), sebuah pertanyaan yang tidak akan kita bahas lebih jauh.

Namun pemilik modal pasti lebih untung. Tingkat upah riil dalam bentuk kain telah turun, sehingga keuntungan pemilik modal dalam hal apa yang mereka produksi (kain) meningkat. Artinya, pendapatan pemilik modal akan meningkat sebanding dengan kenaikan  $P_C$ . Sejak  $P_C$  pada gilirannya naik relatif terhadap  $P_F$ , pendapatan kapitalis jelas meningkatkan kedua barang tersebut.

**Gambar 4-9**

**Penentuan Harga Relatif**

Dalam model faktor spesifik, a harga kain relatif lebih tinggi menyebabkan peningkatan output kain dibandingkan dengan makanan. Jadi kurva penawaran relatif RS miring ke atas. Keseimbangan kuantitas dan harga relatif ditentukan oleh persimpangan RS dengan permintaan relatif kurva RD.



Sebaliknya, pemilik tanah pasti akan dirugikan. Mereka mengalami kerugian karena dua alasan: Upah riil dalam hal pangan (barang yang mereka hasilkan) meningkat, sehingga menekan pendapatan mereka, dan kenaikan harga kain mengurangi daya beli dari pendapatan tertentu.

Jika harga relatif bergerak ke arah berlawanan dan harga relatif kain menurun, maka prediksinya akan terbalik: Pemilik modal akan dirugikan, dan pemilik tanah akan diuntungkan. Perubahan kesejahteraan pekerja akan menjadi ambigu karena upah riil mereka dalam hal pakaian akan meningkat, namun upah riil mereka dalam hal makanan akan turun. Pengaruh perubahan harga relatif terhadap distribusi pendapatan dapat diringkas sebagai berikut:

- Faktor khusus untuk sektor yang kenaikan harga relatifnya pasti lebih menguntungkan.
- Faktor spesifik pada sektor yang harga relatifnya mengalami penurunan tentu saja mengalami kondisi yang lebih buruk.
- Perubahan kesejahteraan karena faktor mobilitas masih bersifat ambigu.
- Perdagangan Internasional dalam Model Faktor Spesifik

Kita baru saja melihat bagaimana perubahan harga relatif mempunyai dampak yang kuat terhadap distribusi pendapatan, sehingga menimbulkan pihak yang diuntungkan dan dirugikan. Kini kami ingin menghubungkan perubahan harga relatif ini dengan perdagangan internasional, dan mencocokkan prediksi pemenang dan pecundang dengan orientasi perdagangan suatu sektor.

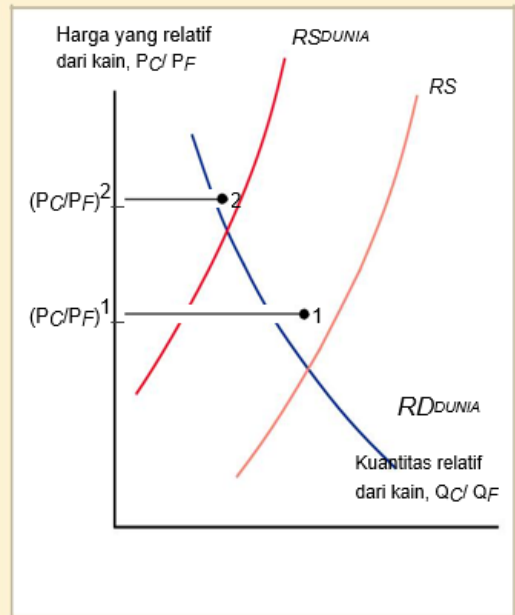
Agar perdagangan dapat berlangsung, suatu negara harus menghadapi harga relatif dunia yang berbeda dari harga relatif yang berlaku jika tidak ada perdagangan. Gambar 4-9 menunjukkan bagaimana harga relatif ini ditentukan untuk faktor spesifik perekonomian kita. Pada Gambar 4-10, kami juga menambahkan kurva penawaran relatif dunia.

Mengapa kurva penawaran relatif di dunia mungkin berbeda dengan kurva penawaran di perekonomian faktor spesifik kita? Negara-negara lain di dunia mungkin memiliki teknologi yang berbeda, seperti model Ricardian. Namun, karena model kami memiliki lebih dari satu faktor produksi, negara-negara lain mungkin juga mempunyai sumber daya yang berbeda: jumlah total lahan, modal, dan tenaga kerja yang tersedia. Yang penting di sini adalah perekonomian menghadapi harga relatif yang berbeda ketika terbuka untuk perdagangan internasional.

**Gambar 4-10**

**Perdagangan dan Harga Relatif**

Gambar tersebut menunjukkan sup-kurva lapis untuk faktor spesifik perekonomian bersama dengan dunia kurva penawaran relatif. Perbedaan-hubungan antara dua saudara kurva penawaran dapat disebabkan oleh keduanya perbedaan teknologi atau sumber daya lintas negara. Tidak ada perbedaan-perbedaan dalam permintaan relatif di seluruh negara. Membuka diri terhadap perdagangan menginduksi peningkatan relatif harga dari  $(P_C/P_F)^1$  atas  $(P_C/P_F)^2$ .



Perubahan harga relatif ditunjukkan pada Gambar 4-10. Ketika perekonomian terbuka untuk perdagangan, harga relatif kain ditentukan oleh penawaran dan permintaan relatif dunia; ini sesuai dengan harga relatif  $(P_C/P_F)^2$ . Jika perekonomian tidak dapat melakukan perdagangan, maka harga relatif akan lebih rendah, pada  $(P_C/P_F)^1$ .<sup>3</sup> Kenaikan harga relatif dari  $(P_C/P_F)^1$  atas  $(P_C/P_F)^2$  mendorong perekonomian untuk memproduksi kain secara relatif lebih banyak. (Hal ini juga ditunjukkan dengan pergerakan dari titik 1 ke titik 2 di sepanjang garis depan kemungkinan produksi perekonomian pada Gambar 4-8.) Pada saat yang sama, konsumen merespons harga kain yang relatif lebih tinggi dengan meminta makanan yang relatif lebih banyak. Pada harga relatif yang lebih tinggi  $(P_C/P_F)^2$ , perekonomian mengekspor kain dan mengimpor makanan.

Jika keterbukaan terhadap perdagangan dikaitkan dengan penurunan harga relatif kain, maka perubahan dalam penawaran dan permintaan relatif akan terbalik, dan perekonomian akan menjadi eksportir pangan dan importir kain. Kita dapat meringkas kedua kasus tersebut dengan prediksi intuitif bahwa—ketika membuka perdagangan—suatu perekonomian mengekspor barang yang harga relatifnya meningkat dan mengimpor barang yang harga relatifnya menurun.

### Distribusi Pendapatan dan Keuntungan dari Perdagangan

Kita telah melihat bagaimana kemungkinan produksi ditentukan oleh sumber daya dan teknologi; bagaimana pilihan atas apa yang akan diproduksi ditentukan oleh harga relatif kain; bagaimana perubahan harga relatif kain mempengaruhi pendapatan riil berbagai faktor produksi; dan bagaimana perdagangan mempengaruhi harga relatif dan respon perekonomian terhadap perubahan harga tersebut. Sekarang kita dapat mengajukan pertanyaan krusial: Siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan dari perdagangan internasional? Kita mulai dengan menanyakan bagaimana kesejahteraan kelompok tertentu terkena dampaknya, dan kemudian bagaimana perdagangan mempengaruhi kesejahteraan negara secara keseluruhan.

Untuk menilai dampak perdagangan terhadap kelompok tertentu, poin utamanya adalah bahwa perdagangan internasional menggeser harga relatif barang yang diperdagangkan. Kita baru saja melihat di

bagian sebelumnya bahwa pembukaan perdagangan akan meningkatkan harga relatif barang di sektor ekspor baru. Kami dapat menghubungkan prediksi ini dengan hasil kami mengenai bagaimana perubahan harga relatif diterjemahkan ke dalam perubahan distribusi pendapatan. Lebih khusus lagi, kita melihat bahwa faktor spesifik di sektor yang kenaikan harga relatifnya akan memperoleh keuntungan, dan faktor spesifik di sektor lain (yang harga relatifnya menurun) akan mengalami kerugian. Kami juga melihat bahwa perubahan kesejahteraan pada faktor mobilitas bersifat ambigu.

Jadi, hasil umumnya sederhana saja: Perdagangan menguntungkan faktor yang spesifik pada sektor ekspor di masing-masing negara, namun merugikan faktor yang spesifik pada sektor yang bersaing dengan impor, dengan dampak yang ambigu terhadap faktor-faktor yang bergerak.

Apakah keuntungan perdagangan lebih besar daripada kerugiannya? Salah satu cara untuk menjawab pertanyaan ini adalah dengan menjumlahkan keuntungan pihak yang menang dan kerugian pihak yang kalah, lalu membandingkannya. Masalah dengan prosedur ini adalah kita membandingkan kesejahteraan, suatu hal yang pada dasarnya subjektif. Cara yang lebih baik untuk menilai keuntungan perdagangan secara keseluruhan adalah dengan mengajukan pertanyaan berbeda: Dapatkah pihak yang memperoleh keuntungan dari perdagangan memberikan kompensasi kepada pihak yang rugi dan tetap menjadi lebih baik? Jika demikian, maka perdagangan berpotensi menjadi sumber keuntungan bagi semua orang.

Untuk menunjukkan adanya keuntungan agregat dari perdagangan, kita perlu menyatakan beberapa hubungan dasar antara harga, produksi, dan konsumsi. Di negara yang tidak bisa melakukan perdagangan, output suatu barang harus sama dengan konsumsinya. Jika  $D_C$  adalah konsumsi kain dan  $D_F$  konsumsi makanan, maka dalam perekonomian tertutup,  $D_C = Q_C$  dan  $D_F = Q_F$ . Perdagangan internasional memungkinkan campuran pakaian dan makanan yang dikonsumsi berbeda dari campuran tersebut.

Meskipun jumlah setiap barang yang dikonsumsi dan diproduksi suatu negara berbeda-beda, namun suatu negara tidak boleh membelanjakan lebih dari pendapatannya: Nilai konsumsi harus sama dengan nilai produksi. Itu adalah,

$$P_C * D_C + hal_F * D_F = hal_C * Q_C + hal_F * Q_F. \quad (4-7)$$

Persamaan (4-8) dapat disusun ulang sehingga menghasilkan persamaan berikut:

$$D_F - Q_F = 1P_C / P_F 2 * 1Q_C - D_C 2. \quad (4-8)$$

$D_F - Q_F$  adalah impor pangan suatu perekonomian, jumlah konsumsi pangan melebihi produksinya. Sisi kanan dari persamaan tersebut adalah hasil kali antara harga relatif kain dan jumlah produksi kain melebihi konsumsi, yaitu ekspor kain dalam perekonomian. Persamaannya kemudian menyatakan bahwa impor pangan sama dengan ekspor kain dikalikan dengan harga relatif kain. Meskipun perhitungan ini tidak menunjukkan berapa banyak perekonomian yang akan melakukan impor atau ekspor, persamaan tersebut menunjukkan bahwa jumlah yang mampu diimpor oleh suatu perekonomian dibatasi, atau dibatasi, oleh jumlah yang diekspor. Oleh karena itu, Persamaan (4-9) dikenal sebagai batasan anggaran.<sup>5</sup>

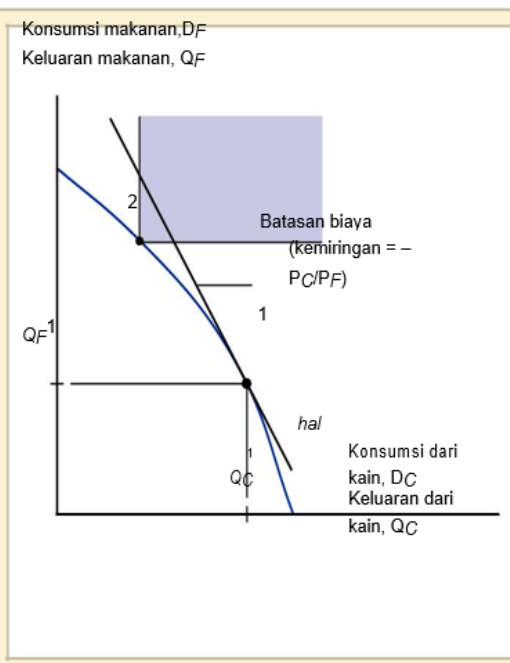
Gambar 4-11 mengilustrasikan dua fitur penting dari batasan anggaran dalam perekonomian perdagangan. Pertama, kemiringan batasan anggaran adalah minus  $P_C / P_F$ , harga relatif kain. Alasannya adalah dengan mengurangi satu unit kain akan menyelamatkan perekonomian  $P_C$ ; ini cukup untuk membeli  $P_C / P_F$  unit makanan tambahan. Dengan kata lain, satu unit kain dapat ditukarkan di pasar dunia dengan  $P_C / P_F$  satuan makanan. Kedua, batasan anggaran bersinggungan dengan batas kemungkinan produksi pada titik produksi yang dipilih (ditunjukkan pada poin 1 di sini dan pada Gambar 4-5). Dengan demikian, perekonomian selalu mampu mengkonsumsi apa yang diproduksi.

**Gambar 4-11**

**Batasan Anggaran untuk Trading**

**Ekonomi dan Keuntungan dari Perdagangan**

Poin 1 mewakili perekonomian produksi. Perekonomian bisa pilih titik konsumsinya sepanjang batasan anggarannya (garis yang melewati titik 1 dan memiliki kemiringan sama dengan dikurangi rel-harga asli kain). Sebelum perdagangan, perekonomian harus mengkonsumsi apa dihasilkannya, seperti poin 2 pada kemungkinan produksi frontier 1PP2. Porsi anggaran kendala di wilayah berwarna terdiri dari kemungkinan pasca-perdagangan pilihan konsumsi, dengan konsumsi kedua barang tersebut lebih tinggi daripada di titik pra-perdagangan 2.



Untuk menggambarkan bahwa perdagangan merupakan sumber potensi keuntungan bagi semua orang, kami melakukan tiga langkah:

- Pertama, kita melihat bahwa jika tidak ada perdagangan, perekonomian harus memproduksi apa yang dikonsumsi, dan sebaliknya. Dengan demikian konsumsi perekonomian tanpa adanya perdagangan harus menjadi titik pada batas kemungkinan produksi. Pada Gambar 4-11, titik konsumsi pra-perdagangan ditunjukkan pada titik 2.
- Selanjutnya, kita melihat bahwa ekonomi perdagangan mungkin saja mengonsumsi lebih banyak kedua barang tersebut dibandingkan jika tidak ada perdagangan. Batasan anggaran pada Gambar 4-11 menunjukkan semua kemungkinan kombinasi makanan dan pakaian yang dapat dikonsumsi suatu negara dengan mempertimbangkan harga relatif kain dunia. Bagian dari batasan anggaran tersebut—bagian di wilayah yang berwarna—mewakili situasi di mana perekonomian mengonsumsi lebih banyak bahan makanan dan pakaian dibandingkan jika tidak ada perdagangan. Perhatikan bahwa hasil ini tidak bergantung pada asumsi bahwa produksi dan konsumsi sebelum perdagangan berada pada poin 2; kecuali produksi pra-perdagangan berada pada titik 1, sehingga perdagangan tidak berpengaruh sama sekali terhadap produksi, selalu ada bagian dari batasan anggaran yang memungkinkan konsumsi kedua barang tersebut lebih banyak.
- Terakhir, perhatikan bahwa jika perekonomian secara keseluruhan mengonsumsi lebih banyak kedua barang tersebut, maka pada prinsipnya dimungkinkan untuk memberikan lebih banyak kedua barang tersebut kepada masing-masing individu. Ini akan membuat semua orang menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kita bisa memastikan semua orang mendapatkan keuntungan yang lebih baik melalui perdagangan. Tentu saja, setiap orang mungkin akan menjadi lebih baik jika mereka memiliki lebih sedikit suatu barang dan lebih banyak barang lainnya, namun hal ini hanya memperkuat kesimpulan bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk memperoleh keuntungan dari perdagangan.

Alasan mendasar mengapa perdagangan berpotensi menguntungkan suatu negara adalah karena perdagangan memperluas pilihan perekonomian. Perluasan pilihan ini berarti bahwa selalu ada kemungkinan untuk mendistribusikan kembali pendapatan sedemikian rupa sehingga setiap orang memperoleh keuntungan dari perdagangan.<sup>6</sup>

Sayangnya, bahwa setiap orang dapat memperoleh manfaat dari perdagangan tidak berarti bahwa semua orang dapat memperoleh manfaat tersebut. Di dunia nyata, kehadiran pihak yang dirugikan dan pihak yang diuntungkan dalam perdagangan adalah salah satu alasan terpenting mengapa perdagangan tidak bebas.

### **Ekonomi Politik Perdagangan: Pandangan Awal**

Perdagangan sering kali menghasilkan pecundang dan juga pemenang. Wawasan ini sangat penting untuk memahami pertimbangan yang sebenarnya menentukan kebijakan perdagangan dalam perekonomian dunia modern. Model faktor spesifik kami memberikan informasi bahwa pihak yang paling dirugikan dalam perdagangan adalah faktor-faktor yang tidak bergerak dalam sektor persaingan impor. Di dunia nyata, hal ini tidak hanya mencakup pemilik modal, namun juga sebagian angkatan kerja di sektor-sektor yang bersaing dengan negara pengimpor. Beberapa dari pekerja tersebut mengalami kesulitan dalam melakukan transisi dari sektor yang bersaing dengan impor (di mana perdagangan menyebabkan pengurangan lapangan kerja) ke sektor ekspor (di mana perdagangan menyebabkan peningkatan lapangan kerja). Beberapa diantaranya menderita pengangguran sebagai akibatnya. Di Amerika Serikat, pekerja di sektor yang bersaing dengan impor memperoleh upah yang jauh di bawah upah rata-rata. (Misalnya, upah rata-rata di sektor pakaian jadi pada tahun 2009 adalah 36 persen di bawah upah rata-rata di seluruh sektor manufaktur.) Salah satu akibat dari kesenjangan upah ini adalah simpati yang meluas terhadap penderitaan para pekerja tersebut dan, akibatnya, terhadap pembatasan terhadap pakaian jadi impor. Keuntungan yang akan dirasakan oleh konsumen yang lebih kaya jika impor lebih banyak diperbolehkan dan peningkatan lapangan kerja di sektor ekspor (yang rata-rata mempekerjakan pekerja dengan keterampilan yang relatif lebih tinggi) tidak terlalu menjadi masalah.

Apakah ini berarti perdagangan hanya diperbolehkan jika tidak merugikan masyarakat berpendapatan rendah? Hanya sedikit ekonom internasional yang setuju. Meskipun distribusi pendapatan sangat penting, sebagian besar ekonom tetap mendukung perdagangan bebas. Ada tiga alasan utama mengapa para ekonom umumnya tidak menekankan dampak perdagangan terhadap distribusi pendapatan:

- a. Dampak distribusi pendapatan tidak hanya terjadi pada perdagangan internasional. Setiap perubahan dalam perekonomian suatu negara, termasuk kemajuan teknologi, pergeseran preferensi konsumen, habisnya sumber daya lama dan penemuan sumber daya baru, dan sebagainya, mempengaruhi distribusi pendapatan. Mengapa seorang pekerja pakaian jadi, yang mengalami masa pengangguran karena meningkatnya persaingan impor, harus diperlakukan berbeda dari seorang operator mesin cetak yang menganggur (yang perusahaan surat kabarnya tutup karena persaingan dengan penyedia berita Internet) atau seorang pekerja konstruksi yang menganggur diberhentikan karena alasan tertentu? kemerosotan perumahan?
- b. Selalu lebih baik mengizinkan perdagangan dan memberikan kompensasi kepada mereka yang dirugikan daripada melarang perdagangan. Semua negara industri modern menyediakan semacam “jaring pengaman” berupa program dukungan pendapatan (seperti tunjangan pengangguran dan program pelatihan ulang dan relokasi bersubsidi) yang dapat melindungi kerugian kelompok yang

dirugikan oleh perdagangan. Para ekonom berpendapat bahwa jika bantalan ini dirasa tidak memadai, jawabannya adalah lebih banyak dukungan daripada lebih sedikit perdagangan. (Dukungan ini juga dapat diperluas ke semua pihak yang membutuhkan, dibandingkan secara tidak langsung hanya membantu para pekerja yang terkena dampak perdagangan.)

- c. Pihak yang dirugikan akibat peningkatan perdagangan biasanya lebih terorganisir dibandingkan pihak yang diuntungkan (karena pihak yang dirugikan lebih terkonsentrasi di wilayah dan industri). Ketidakeimbangan ini menciptakan bias dalam proses politik yang memerlukan penyeimbang, terutama mengingat keuntungan agregat dari perdagangan. Banyak pembatasan perdagangan yang cenderung menguntungkan kelompok yang paling terorganisir, yang seringkali bukan kelompok yang paling membutuhkan dukungan pendapatan (dalam banyak kasus, justru sebaliknya).

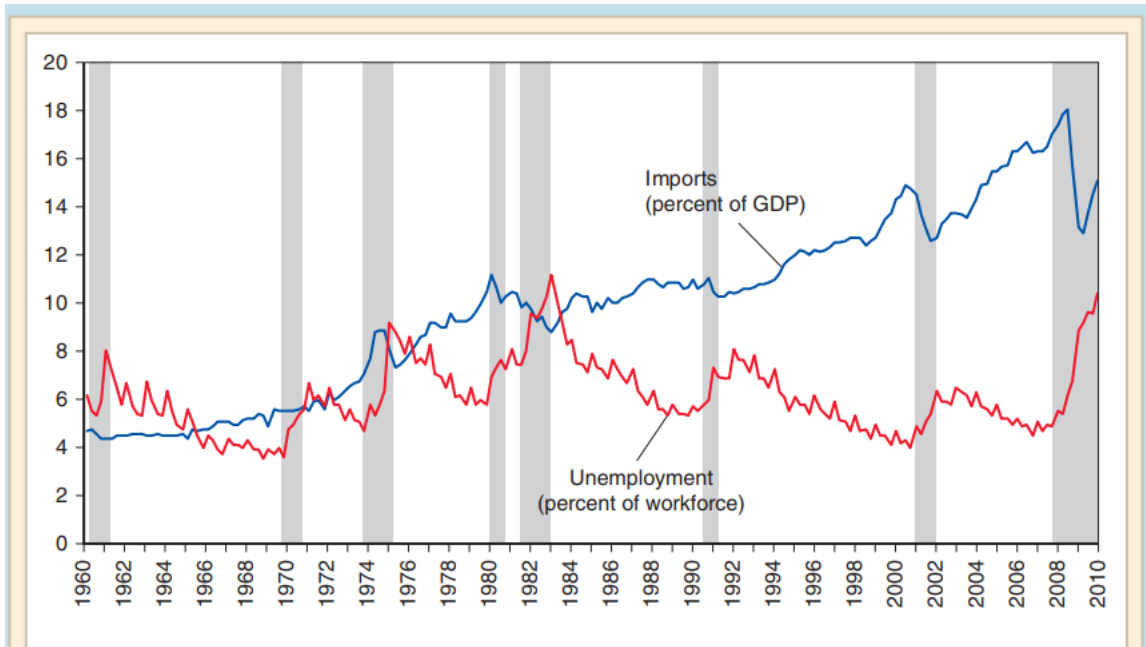
Sebagian besar ekonom, meskipun mengakui dampak perdagangan internasional terhadap distribusi pendapatan, percaya bahwa lebih penting untuk menekankan potensi keuntungan perdagangan secara keseluruhan dibandingkan kemungkinan kerugian yang dialami beberapa kelompok di suatu negara. Namun, para ekonom seringkali tidak mempunyai hak untuk mengambil keputusan dalam kebijakan ekonomi, terutama ketika terdapat konflik kepentingan yang dipertaruhkan. Pemahaman realistik mengenai bagaimana kebijakan perdagangan ditentukan harus melihat pada motivasi sebenarnya dari kebijakan tersebut.

### **Studi kasus**

#### **Perdagangan dan Pengangguran**

Terbukanya perdagangan menggeser lapangan kerja dari sektor yang bersaing dengan impor ke sektor ekspor. Seperti yang telah kita bahas, proses ini tidak terjadi secara instan dan menimbulkan dampak yang sangat nyata: Beberapa pekerja di sektor yang bersaing dengan impor menjadi pengangguran dan kesulitan mendapatkan pekerjaan baru di sektor ekspor yang sedang berkembang. Respons kebijakan terbaik terhadap permasalahan serius ini adalah dengan menyediakan jaring pengaman yang memadai bagi para pengangguran, tanpa melakukan diskriminasi berdasarkan kekuatan ekonomi yang menyebabkan mereka menjadi pengangguran terpaksa (baik karena perdagangan atau, katakanlah, perubahan teknologi). Di sini, kami menghitung tingkat pengangguran yang dapat ditelusuri kembali ke sektor perdagangan. Penutupan pabrik karena kompetisi impor atau relokasi pabrik ke luar negeri banyak dipublikasikan, namun hal ini hanya menyebabkan sedikit perpindahan pekerja secara paksa. Biro Statistik Tenaga Kerja AS melaporkan bahwa dari tahun 1996 hingga 2008, penutupan tersebut hanya menyumbang 2,5 persen dari total perpindahan yang tidak disengaja. Banyak faktor yang sama yang kami sebutkan juga mempengaruhi distribusi pendapatan, seperti perubahan teknologi, perubahan selera konsumen, dan lain-lain, mempunyai peran yang lebih besar.

Gambar 4-12 menunjukkan bahwa, selama 50 tahun terakhir di Amerika Serikat, tidak ada korelasi yang jelas antara tingkat pengangguran dan impor (relatif terhadap PDB AS).



**Figure 4-12**

**Unemployment and Import Penetration in the U.S.**

The highlighted years are recession years, as determined by the National Bureau of Economic Research.

**Source:** US Bureau of Economic Analysis for imports and US Bureau of Labor Studies for unemployment. Data from Douglas Irwin's *Free Trade Under Fire*.

Di sisi lain, angka tersebut dengan jelas menunjukkan bagaimana pengangguran merupakan fenomena makroekonomi yang merespons kondisi perekonomian secara keseluruhan: Pengangguran mencapai puncaknya pada tahun-tahun resesi. Oleh karena itu, para ekonom merekomendasikan penggunaan kebijakan makroekonomi, dibandingkan kebijakan perdagangan, untuk mengatasi kekhawatiran mengenai pengangguran.

Namun, karena perubahan dalam rezim perdagangan—dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi distribusi pendapatan—didorong oleh keputusan-keputusan mengenai kebijakan, terdapat juga tekanan besar untuk menggabungkan keputusan-keputusan tersebut dengan program-program khusus yang memberikan manfaat bagi mereka yang terkena dampak buruk dari perdagangan. Program Bantuan Penyesuaian Perdagangan AS memberikan cakupan pengangguran yang diperluas (untuk satu tahun tambahan) bagi pekerja yang terpaksa kehilangan pekerjaan karena penutupan pabrik karena persaingan impor atau relokasi ke luar negeri ke negara yang menerima akses istimewa ke Amerika Serikat. Meskipun program ini penting, namun sejauh program ini dapat mempengaruhi keputusan politik mengenai perdagangan, program ini melakukan diskriminasi yang tidak adil terhadap pekerja yang terpaksa dipindahkan karena alasan ekonomi selain perdagangan.

**Distribusi Pendapatan dan Politik Perdagangan**

Sangat mudah untuk melihat mengapa kelompok-kelompok yang mengalami kerugian akibat perdagangan melobi pemerintah mereka untuk membatasi perdagangan dan melindungi pendapatan mereka. Anda mungkin berharap bahwa pihak yang memperoleh keuntungan dari perdagangan akan melakukan lobi yang sama kuatnya dengan pihak yang dirugikan, namun hal ini jarang terjadi. Di Amerika Serikat dan sebagian besar negara lain, mereka yang menginginkan perdagangan dibatasi lebih efektif

secara politik dibandingkan mereka yang menginginkan perdagangan diperluas. Biasanya, pihak yang memperoleh keuntungan dari perdagangan produk tertentu adalah kelompok yang kurang terkonsentrasi, kurang terinformasi, dan terorganisir dibandingkan dengan pihak yang dirugikan.

Contoh bagus dari perbedaan antara kedua belah pihak adalah industri gula Amerika. Amerika Serikat telah membatasi impor gula selama bertahun-tahun; selama 25 tahun terakhir, harga rata-rata gula di pasar Amerika telah dua kali lipat harga rata-rata di pasar dunia. Sebagian besar perkiraan menyebutkan kerugian yang ditanggung konsumen AS akibat pembatasan impor ini adalah sekitar \$2 miliar per tahun (menurut Kantor Akuntansi Umum AS)—yaitu, sekitar \$7 per tahun untuk setiap pria, wanita, dan anak-anak. Keuntungan yang diperoleh produsen jauh lebih kecil, mungkin hanya setengahnya.<sup>8</sup>

Jika produsen dan konsumen sama-sama bisa mewakili kepentingan mereka, kebijakan ini tidak akan pernah diberlakukan. Namun secara absolut, setiap konsumen tidak terlalu menderita. Tujuh dolar setahun tidaklah banyak; Selain itu, sebagian besar biayanya tersembunyi, karena sebagian besar gula dikonsumsi sebagai bahan makanan lain dibandingkan dibeli secara langsung. Akibatnya, sebagian besar konsumen tidak menyadari adanya kuota impor, apalagi mengurangi taraf hidup mereka. Sekalipun mereka sadar, \$7 bukanlah jumlah yang cukup besar untuk memprovokasi masyarakat agar mengorganisir protes dan menulis surat kepada perwakilan kongres mereka.

Situasi yang dihadapi para produsen gula (yang akan mengalami kerugian akibat peningkatan perdagangan) sangat berbeda. Keuntungan yang lebih tinggi dari kuota impor sangat terkonsentrasi pada sejumlah kecil produsen. (Tujuh belas perkebunan tebu menghasilkan lebih dari separuh keuntungan bagi seluruh industri tebu.) Para produsen tersebut terorganisasi dalam asosiasi perdagangan yang secara aktif melobi atas nama anggotanya, dan memberikan kontribusi kampanye yang besar. (Komite aksi politik tebu dan bit menyumbang \$3,3 juta pada siklus pemilu 2006.)

Seperti yang diharapkan, sebagian besar keuntungan dari pembatasan impor gula diberikan kepada sekelompok kecil pemilik perkebunan tebu dan bukan kepada karyawan mereka. Tentu saja, pembatasan perdagangan memang mencegah hilangnya pekerjaan bagi para pekerja tersebut; namun biaya konsumen per pekerjaan yang dihemat mencapai \$826.000 per tahun, hampir 30 kali lipat gaji rata-rata para pekerja tersebut. Selain itu, pembatasan impor gula juga mengurangi lapangan kerja di sektor lain yang mengandalkan gula dalam jumlah besar dalam proses produksinya. Sebagai respon terhadap tingginya harga gula di Amerika Serikat, misalnya, perusahaan pembuat permen telah memindahkan lokasi produksi mereka ke Kanada, dimana harga gula jauh lebih rendah. (Tidak ada petani gula di Kanada, sehingga tidak ada tekanan politik untuk membatasi impor gula.)

Politik pembatasan impor dalam industri gula merupakan contoh ekstrim dari proses politik yang lazim terjadi dalam perdagangan internasional. Perdagangan dunia secara umum menjadi lebih bebas dari tahun 1945 hingga 1980, bergantung pada serangkaian keadaan khusus yang mengendalikan bias politik yang melekat terhadap perdagangan internasional.

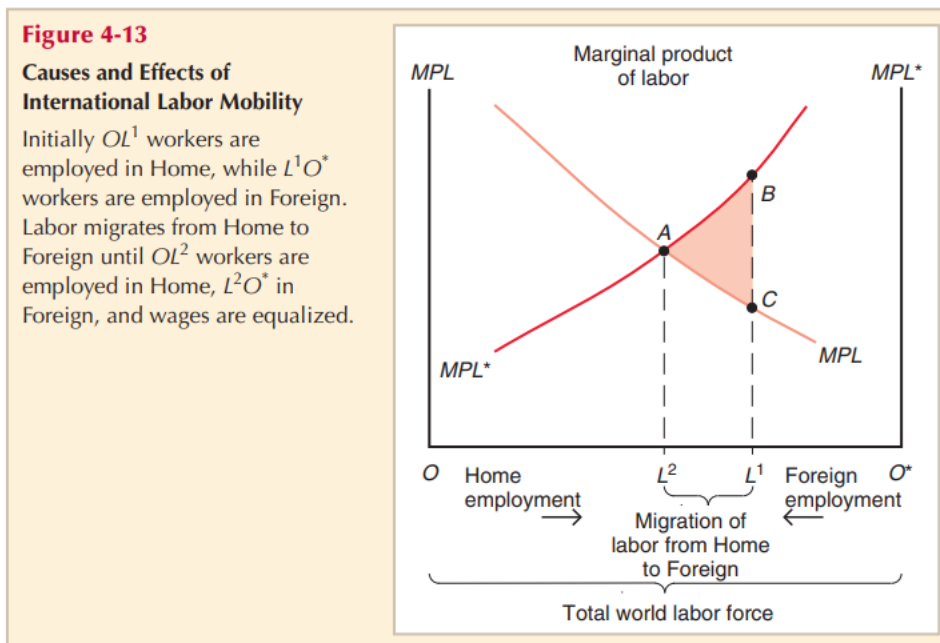
### **Mobilitas Buruh Internasional**

Pada bagian ini, kami akan menunjukkan bagaimana model faktor spesifik dapat diadaptasi untuk menganalisis dampak mobilitas tenaga kerja. Di dunia modern, pembatasan terhadap arus tenaga kerja sangat banyak—hampir setiap negara memberlakukan pembatasan terhadap imigrasi. Oleh karena itu, dalam praktiknya mobilitas tenaga kerja kurang lazim dibandingkan mobilitas modal. Namun, analisis pergerakan modal fisik lebih kompleks karena hal ini melekat bersama dengan faktor-faktor lain dalam keputusan perusahaan multinasional untuk berinvestasi di luar negeri. Namun, penting untuk memahami kekuatan ekonomi internasional yang mendorong migrasi pekerja lintas batas negara, dan konsekuensi

jangka pendek dari aliran migrasi tersebut jika hal tersebut terwujud. Kami juga akan mengeksplorasi konsekuensi jangka panjang dari perubahan jumlah tenaga kerja dan modal di suatu negara.

Pada bagian sebelumnya, kita telah melihat bagaimana pekerja berpindah antara sektor kain dan makanan dalam satu negara hingga upah di kedua sektor tersebut seimbang. Kapan pun migrasi internasional memungkinkan, para pekerja juga akan ingin berpindah dari negara berupah rendah ke negara berupah tinggi. Untuk mempermudah dan fokus pada migrasi internasional, mari kita asumsikan bahwa dua negara memproduksi satu barang dengan tenaga kerja dan faktor tetap, yaitu tanah. Karena hanya ada satu barang, tidak ada alasan untuk memperdagangkannya; namun, akan ada “perdagangan” dalam jasa tenaga kerja ketika pekerja berpindah untuk mencari upah yang lebih tinggi. Tanpa adanya migrasi, perbedaan upah antar negara dapat disebabkan oleh perbedaan teknologi, atau alternatifnya, perbedaan ketersediaan lahan dibandingkan dengan tenaga kerja.

Gambar 4-13 mengilustrasikan penyebab dan dampak mobilitas tenaga kerja internasional. Gambar ini sangat mirip dengan Gambar 4-4, hanya saja sumbu horizontalnya sekarang mewakili total angkatan kerja dunia (bukan angkatan kerja di suatu negara). Kedua kurva produk marjinal sekarang mewakili produksi barang yang sama di negara berbeda (bukan produksi dua barang berbeda di negara yang sama). Kami tidak mengalikan kurva tersebut dengan harga yang baik; sebaliknya kita berasumsi bahwa upah yang diukur pada sumbu vertikal mewakili upah riil (upah dibagi dengan harga barang unik di setiap negara).



Awalnya kami berasumsi ada  $OL^1$  pekerja di Rumah dan  $L^1HAI^*$  pekerja di Luar Negeri. Mengingat tingkat lapangan kerja tersebut, perbedaan teknologi dan kepemilikan lahan sedemikian rupa sehingga upah riil lebih tinggi di Luar Negeri (titik B) dibandingkan di Dalam Negeri (titik C).

Sekarang anggaplah para pekerja dapat berpindah antara kedua negara tersebut. Pekerja akan berpindah dari Dalam Negeri ke Luar Negeri. Pergerakan ini akan mengurangi angkatan kerja dalam negeri dan dengan demikian meningkatkan upah riil di dalam negeri, sekaligus meningkatkan angkatan kerja dan mengurangi upah riil di luar negeri. Jika tidak ada hambatan terhadap pergerakan buruh, proses ini akan terus berlanjut hingga tingkat upah riil disamakan. Distribusi angkatan kerja dunia pada akhirnya akan sama dengan  $OL^2$  pekerja di Rumah dan  $L^2HAI^*$  pekerja di Luar Negeri (titik A).

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan mengenai redistribusi angkatan kerja dunia.

- a. Hal ini mengarah pada konvergensi tingkat upah riil. Upah riil naik di dalam negeri dan turun di luar negeri.
- b. Hal ini meningkatkan output dunia secara keseluruhan. Output luar negeri naik sebesar area di bawah kurva produk marjinalnya dari  $L^1$  ke  $L^2$ , sedangkan Pendapatan Rumah Tangga turun sebesar area yang bersangkutan di bawah kurva produk marjinalnya. (Lihat lampiran untuk rinciannya.) Kita melihat dari gambar bahwa keuntungan Asing lebih besar daripada kerugian Domestik, dengan jumlah yang sama dengan luas area berwarna ABC pada gambar.
- c. Meskipun terdapat kemajuan, beberapa orang merasa dirugikan oleh perubahan tersebut. Mereka yang semula bekerja di Dalam Negeri menerima upah riil yang lebih tinggi, namun mereka yang semula bekerja di Luar Negeri menerima upah riil yang lebih rendah. Pemilik lahan di Asing mendapatkan keuntungan dari pasokan tenaga kerja yang lebih besar, namun pemilik lahan di Domestik mendapat keuntungan yang lebih buruk.

Seperti halnya keuntungan dari perdagangan internasional, mobilitas tenaga kerja internasional, meskipun pada prinsipnya memungkinkan semua orang menjadi lebih baik, namun pada praktiknya membuat beberapa kelompok menjadi lebih buruk. Hasil utama ini tidak akan berubah dalam model yang lebih kompleks dimana negara memproduksi dan memperdagangkan barang yang berbeda, selama beberapa faktor produksi tidak bergerak dalam jangka pendek. Namun, kita akan melihat di bab berikut bahwa hasil ini tidak harus bertahan dalam jangka panjang, ketika semua faktor bersifat mobile antar sektor. Kita akan melihat bagaimana perubahan dalam jumlah tenaga kerja suatu negara, selama negara tersebut terintegrasi ke dalam pasar dunia melalui perdagangan, dapat menyebabkan kesejahteraan semua faktor tidak berubah. Hal ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi imigrasi dalam jangka panjang, dan telah terbukti relevan secara empiris dalam kasus-kasus di mana negara-negara mengalami peningkatan imigrasi yang besar.

### **Studi kasus**

#### **Konvergensi Upah di Era Migrasi Massal**

Meskipun terdapat perpindahan penduduk antarnegara dalam jumlah besar di dunia modern, era mobilitas tenaga kerja yang benar-benar heroik—ketika imigrasi merupakan sumber utama pertumbuhan penduduk di beberapa negara, sementara emigrasi menyebabkan penurunan populasi di negara lain—adalah hal yang paling penting. akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dalam perekonomian global yang baru terintegrasi dengan jalur kereta api, kapal uap, dan kabel telegraf, serta belum banyak pembatasan hukum terhadap migrasi, puluhan juta orang berpindah jarak jauh untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Orang Tionghoa pindah ke Asia Tenggara dan California, sedangkan orang India pindah ke Afrika dan Karibia; selain itu, sejumlah besar orang Jepang pindah ke Brasil. Namun, migrasi terbesar melibatkan orang-orang dari pinggiran Eropa—dari Skandinavia, Irlandia, Italia, dan Eropa Timur—yang pindah ke negara-negara yang tanahnya melimpah dan upahnya tinggi: Amerika Serikat, Kanada, Argentina, dan Australia.

Apakah proses ini menyebabkan konvergensi upah riil seperti yang diprediksi oleh model kami? Memang benar. Tabel 4-1 menunjukkan upah riil pada tahun 1870, dan perubahan upah tersebut hingga menjelang Perang Dunia I, untuk empat negara “tujuan” utama dan empat negara “asal” penting. Seperti yang terlihat pada tabel, pada awal periode, upah riil di negara tujuan jauh lebih tinggi dibandingkan di negara asal. Selama empat dekade berikutnya upah riil meningkat di semua negara, namun (kecuali peningkatan yang sangat besar di Kanada) upah riil meningkat jauh lebih cepat di negara asal dibandingkan di negara tujuan, hal ini menunjukkan bahwa migrasi benar-benar membawa dunia ke arah yang lebih baik (meskipun sama sekali tidak sampai pada) pemerataan upah.

Sebagaimana didokumentasikan dalam Studi Kasus mengenai perekonomian AS, pembatasan hukum mengakhiri era migrasi massal setelah Perang Dunia I. Karena alasan tersebut dan alasan lainnya (terutama penurunan perdagangan dunia, dan dampak langsung dari dua perang dunia), konvergensi upah riil terhenti dan bahkan berbalik arah selama beberapa dekade, lalu berlanjut kembali pada tahun-tahun pascaperang.

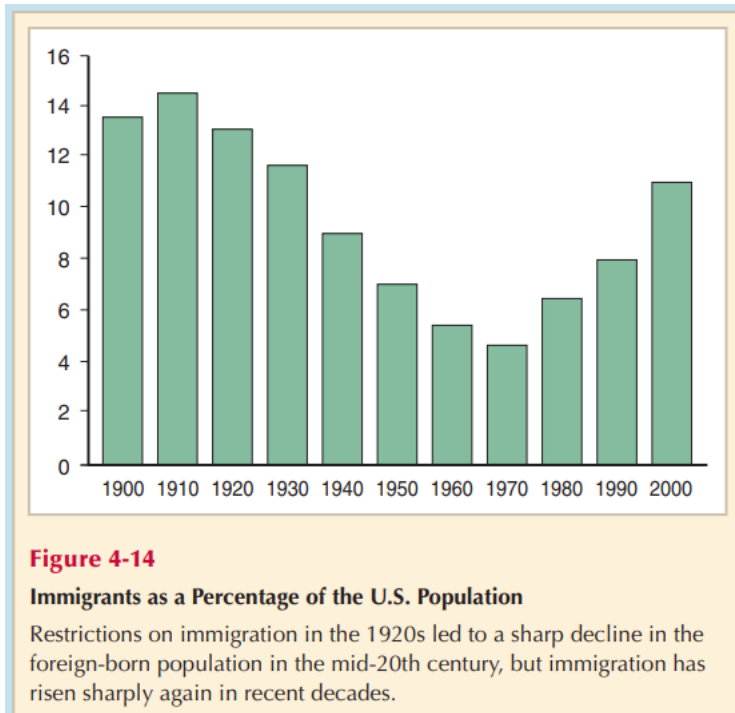
<b>TABLE 4-1</b>		
	<b>Real Wage, 1870 (U.S. = 100)</b>	<b>Percentage Increase in Real Wage, 1870–1913</b>
<b>Destination Countries</b>		
Argentina	53	51
Australia	110	1
Canada	86	121
United States	100	47
<b>Origin Countries</b>		
Ireland	43	84
Italy	23	112
Norway	24	193
Sweden	24	250

**Source:** Jeffrey G. Williamson, "The Evolution of Global Labor Markets Since 1830: Background Evidence and Hypotheses," *Explorations in Economic History* 32 (1995), pp. 141–196.

## **Studi kasus**

### **Imigrasi dan Ekonomi AS**

Seperti yang ditunjukkan Gambar 4-14, jumlah imigran dalam populasi AS sangat bervariasi selama satu abad terakhir. Pada awal abad ke-20, jumlah penduduk AS yang lahir di luar negeri meningkat secara dramatis karena banyaknya imigrasi dari Eropa Timur dan Selatan. Pembatasan ketat terhadap imigrasi yang diberlakukan pada tahun 1920-an mengakhiri era ini, dan pada tahun 1960-an imigran hanya menjadi faktor kecil di kancah Amerika. Gelombang imigrasi baru dimulai sekitar tahun 1970, kali ini sebagian besar imigran berasal dari Amerika Latin dan Asia.



Bagaimana gelombang imigrasi baru ini mempengaruhi perekonomian AS? Dampak paling langsungnya adalah imigrasi telah memperluas angkatan kerja. Pada tahun 2006, pekerja kelahiran asing mencapai 15,3 persen dari angkatan kerja AS—artinya, tanpa imigran, Amerika Serikat akan memiliki 15 persen lebih sedikit pekerja.

Jika hal-hal lain tetap sama, kami memperkirakan peningkatan angkatan kerja ini akan mengurangi upah. Salah satu perkiraan yang banyak dikutip adalah bahwa upah rata-rata di Amerika Serikat adalah 3 persen lebih rendah dibandingkan jika tidak ada imigrasi. Namun, perbandingan upah rata-rata bisa menyesatkan. Dibandingkan dengan pekerja kelahiran asli, pekerja imigran mempunyai tingkat pendidikan yang rendah: pada tahun 2006, 28 persen angkatan kerja imigran tidak menyelesaikan sekolah menengah atas atau sederajat, dibandingkan dengan hanya 6 persen pekerja kelahiran asli. Akibatnya, sebagian besar perkiraan menunjukkan bahwa imigrasi sebenarnya telah menaikkan gaji penduduk asli Amerika yang memiliki pendidikan perguruan tinggi atau lebih tinggi. Dampak negatif apa pun terhadap upah akan menimpa warga Amerika yang berpendidikan rendah. Namun terdapat perselisihan yang cukup besar di kalangan ekonom mengenai seberapa besar dampak negatif terhadap upah ini, dengan perkiraan penurunan yang berkisar dari 8 persen hingga angka yang jauh lebih kecil.

Bagaimana dengan dampak keseluruhannya terhadap pendapatan Amerika? Produk domestik bruto Amerika—nilai total seluruh barang dan jasa yang diproduksi di sini—jelas lebih besar karena adanya pekerja imigran. Namun, sebagian besar peningkatan nilai produksi ini digunakan untuk membayar upah para imigran itu sendiri. Perkiraan “surplus imigrasi” – perbedaan antara peningkatan PDB dan biaya upah yang dibayarkan kepada imigran – umumnya kecil, yaitu sekitar 0,1 persen PDB.

Ada satu lagi komplikasi dalam menilai dampak ekonomi dari imigrasi: dampaknya terhadap pendapatan pajak dan pengeluaran pemerintah. Di satu sisi, imigran membayar pajak, membantu menutupi biaya pemerintahan. Di sisi lain, mereka membebankan biaya kepada pemerintah karena mobil mereka memerlukan jalan untuk dilalui, anak-anak mereka memerlukan sekolah untuk belajar, dan seterusnya. Karena banyak imigran memperoleh upah rendah dan karenanya membayar pajak yang rendah, beberapa perkiraan menunjukkan bahwa biaya tambahan yang dikeluarkan imigran lebih besar daripada yang mereka

bayarkan. Namun, perkiraan biaya fiskal bersih, seperti perkiraan dampak ekonomi bersih, kecil, sekali lagi dalam hal perkiraan dampak ekonomi bersih. sekitar 0,1 persen PDB.

Imigrasi tentu saja merupakan isu politik yang sangat kontroversial. Namun, faktor ekonomi imigrasi mungkin tidak menjelaskan perdebatan ini. Sebaliknya, ada baiknya kita mengingat apa yang pernah dikatakan penulis asal Swiss, Max Frisch, tentang dampak imigrasi ke negaranya sendiri, yang pernah sangat bergantung pada pekerja dari negara lain: “Kami meminta tenaga kerja, namun orang-orang datang.” Dan fakta bahwa imigran adalah manusialah yang membuat masalah imigrasi menjadi begitu sulit.

### **RINGKASAN**

- a.** Perdagangan internasional sering kali mempunyai pengaruh yang kuat terhadap distribusi pendapatan dalam suatu negara, sehingga sering kali menghasilkan pihak yang dirugikan dan juga pihak yang diuntungkan. Dampak distribusi pendapatan muncul karena dua alasan: Faktor-faktor produksi tidak dapat berpindah secara instan dan tanpa biaya dari satu industri ke industri lainnya, dan perubahan dalam bauran keluaran suatu perekonomian memiliki dampak yang berbeda terhadap permintaan berbagai faktor produksi.
- b.** Model yang berguna mengenai dampak distribusi pendapatan dari perdagangan internasional adalah model faktor spesifik, yang memungkinkan pembedaan antara faktor tujuan umum yang dapat berpindah antar sektor dan faktor yang spesifik untuk kegunaan tertentu. Dalam model ini, perbedaan sumber daya dapat menyebabkan negara-negara mempunyai kurva penawaran relatif yang berbeda, dan dengan demikian menyebabkan perdagangan internasional.
- c.** Dalam model faktor spesifik, faktor-faktor spesifik pada sektor ekspor di setiap negara memperoleh keuntungan dari perdagangan, sedangkan faktor-faktor spesifik pada sektor-sektor pesaing impor mengalami kerugian. Faktor seluler yang dapat bekerja di salah satu sektor mungkin akan mendapatkan keuntungan atau kerugian.
- d.** Meskipun demikian, perdagangan menghasilkan keuntungan secara keseluruhan dalam artian terbatas, yaitu pihak yang memperoleh keuntungan pada prinsipnya dapat memberikan kompensasi kepada pihak yang dirugikan namun tetap berada dalam kondisi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.
- e.** Kebanyakan ekonom tidak menganggap dampak perdagangan internasional terhadap distribusi pendapatan sebagai alasan yang baik untuk membatasi perdagangan ini. Dalam dampak distribusinya, perdagangan tidak berbeda dengan banyak bentuk perubahan ekonomi lainnya, yang biasanya tidak diatur. Selain itu, para ekonom lebih memilih untuk mengatasi masalah distribusi pendapatan secara langsung, dibandingkan dengan mengganggu arus perdagangan.
- f.** Meskipun demikian, dalam politik kebijakan perdagangan yang sebenarnya, distribusi pendapatan sangatlah penting. Hal ini terutama berlaku karena pihak yang dirugikan dalam perdagangan biasanya merupakan kelompok yang lebih terinformasi, kompak, dan terorganisir dibandingkan pihak yang diuntungkan.

- g. Pergerakan faktor internasional terkadang dapat menggantikan perdagangan, sehingga tidak mengherankan jika migrasi tenaga kerja internasional memiliki penyebab dan dampak yang serupa dengan perdagangan internasional. Tenaga kerja berpindah dari negara yang melimpah ke negara yang langka. Pergerakan ini meningkatkan total output dunia, namun juga menghasilkan pendapatan yang besar